

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Paradigma Penelitian

Paradigma adalah perspektif atau cara pandang yang digunakan untuk menafsirkan peristiwa atau perilaku orang lain. Menurut Wimmer & Dominick (2011), paradigma merupakan seperangkat teori, prosedur, dan asumsi yang membentuk cara seorang peneliti melihat dunia. Grunig & White (2008) menyebut paradigma sebagai worldview, yaitu kerangka konseptual dalam pikiran seorang ilmuwan yang menentukan cara dia memahami realitas dan membuat kesimpulan. Dengan demikian, paradigma adalah keyakinan yang mengarahkan cara seseorang meriset dan memahami realitas. Paradigma menentukan jenis metode penelitian yang digunakan, termasuk cara melakukan riset, mengukur realitas, mengumpulkan data, dan memahami hasil riset, meskipun realitas yang diteliti sama. (Kriyantono, 2021)

Terdapat beberapa jenis paradigma dalam riset sosial dan komunikasi. Pertama adalah paradigma positivistik yang menekankan pendekatan ilmiah yang objektif serta penelitian dengan data kuantitatif, seperti survei dan eksperimen. Selanjutnya, terdapat paradigma interpretif/konstruktivis yang melihat realitas sosial sebagai hasil dari interpretasi dan konstruksi manusia, dengan metode seperti observasi partisipatif dan analisis konten. Paradigma ketiga adalah kritis (*advocacy/participatory*), yang menyoroti ketidaksetaraan kekuasaan dan keadilan sosial, dengan penelitian yang sering melibatkan partisipasi aktif dari kelompok yang diteliti. Paradigma postpositivistik merupakan kritik terhadap positivistik dan berusaha menggabungkan pendekatan kuantitatif dan kualitatif dalam riset. Terakhir, ada paradigma pragmatis yang lebih menekankan pada aplikasi solusi atas masalah daripada fokus pada metode, memungkinkan fleksibilitas dalam memilih pendekatan riset. Jenis paradigma ini memberikan kerangka kerja dan pendekatan yang berbeda dalam melakukan riset sosial dan komunikasi, memungkinkan peneliti untuk memilih pendekatan yang sesuai dengan tujuan riset dan fenomena yang diteliti (Kriyantono, 2021).

Penelitian ini menggunakan paradigma interpretif/konstruktivis yang mencoba untuk memahami dunia dari pengalaman nyata yang sangat kompleks dari berbagai sudut pandang orang yang tinggal di dalamnya. Pada dasarnya, paradigma ini bertujuan untuk menciptakan berbagai jenis pemahaman manusia yang dapat diperbarui, dan memasukkan standar validitas internal dan eksternal dari positivisme tradisional. Peneliti menggunakan paradigma interpretif/konstruktivis karena paradigma ini dapat membantu peneliti untuk mengetahui lebih dalam tentang resistensi terhadap standar kecantikan pada bentuk badan perempuan dari perspektif Meghan Trainor melalui video musik “*All About That Bass*”.

3.2 Jenis dan Sifat Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah kualitatif memiliki tujuan untuk mengeksplorasi dan memahami konstruksi serta makna yang terkandung dalam fenomena komunikasi. Berbasis pada paradigma konstruktivis/interpretif, riset ini melihat bahwa komunikasi merupakan hasil dari makna-makna yang dibangun dan dibangun ulang oleh individu dalam interaksi mereka. Pertanyaan-pertanyaan dalam riset kualitatif biasanya berkaitan dengan bagaimana makna-makna tersebut terbentuk melalui komunikasi interpersonal, organisasi, atau pemasaran, serta bagaimana simbol-simbol diinterpretasikan dan diterima dalam masyarakat. Dengan demikian, fokus utama riset kualitatif adalah pada kedalaman pemahaman terhadap data yang dikumpulkan, bukan sekadar seberapa luas cakupan data tersebut (Kriyantono, 2021).

Sifat penelitian ini adalah deskriptif kualitatif yang merupakan sebuah pendekatan yang digunakan untuk mendeskripsikan data dengan sistematis, faktual, dan akurat, serta bertujuan untuk memahami makna data secara mendalam, termasuk mengapa suatu realitas terjadi, motif-motif di balik perilaku sosial, latar belakang yang memengaruhi motif tersebut, dan pengaruh konteks-konteks lainnya. Pendekatan ini tidak hanya menjelaskan apa yang terjadi, tetapi juga menjelaskan mengapa hal tersebut terjadi, sehingga disebut juga deskriptif verifikasi. Selain untuk mendeskripsikan data, strategi ini juga dapat digunakan untuk menjelaskan dan mengevaluasi keberhasilan suatu program atau kebijakan. (Kriyantono, 2021).

Penelitian ini ingin melihat gambaran secara lengkap bagaimana video musik “*All About That Bass*” Meghan Trainor dapat menggambarkan *body positivity*.

3.3 Metode Penelitian

Dalam penelitian ini, metode penelitian yang digunakan adalah analisis semiotika teks. Semiotika adalah studi tentang tanda-tanda dan segala yang terkait dengannya, termasuk bagaimana tanda-tanda tersebut berfungsi, hubungannya dengan tanda-tanda lain, serta proses pengirimannya dan penerimaannya oleh pengguna. Semiotika teks merupakan cabang dari semiotika yang secara khusus mengkaji teks dalam berbagai bentuk dan tingkatannya. Istilah "semiotika teks" digunakan karena unit analisis terkecilnya adalah 'teks' itu sendiri, berbeda dengan semiotika umum yang fokus pada unit analisis terkecil 'tanda'. Dalam konteks yang lebih luas, 'teks' merujuk pada "setiap hasil dari percakapan," yang mencakup tindakan penggunaan dan pertukaran tanda dan bahasa. Pengertian 'diskursus' di sini adalah "setiap tindakan penggunaan bahasa." Dengan demikian, secara luas, teks merupakan 'hasil' dari setiap tindakan penggunaan bahasa (Piliang, 2004).

Secara lebih spesifik, teks dapat berupa pesan-pesan tertulis, seperti karya tulis dalam bentuk buku, novel, puisi, artikel koran, majalah, catatan harian, prasasti, atau kitab suci. Namun, dalam pengertian yang lebih luas, teks juga mencakup pesan-pesan yang melibatkan unsur-unsur visual, seperti gambar iklan, program televisi, komik, film, tren fashion, seni tari, teater, patung, arsitektur, dan tata kota. Teks verbal dibagi menjadi dua jenis utama: teks lisan (oral text), yang sering disebut sebagai diskursus, dan teks tertulis (written text), yang umumnya dikenal sebagai 'teks', seperti karya sastra, puisi, novel, teks hukum, surat, piagam, atau prasasti. Sementara itu, teks visual adalah teks yang melibatkan unsur-unsur visual, seperti gambar, ilustrasi, foto, lukisan, atau desain komputer. Contoh teks visual meliputi teks iklan, teks fashion, teks televisi, seni (patung, lukisan, tari, teater), objek (komoditas), dan arsitektur (Piliang, 2004).

Menurut Roland Barthes, metode semiotika terdiri dari beberapa konsep utama yang diambil dari linguistik struktural. Pertama, konsep Bahasa dan T tutur

(*Langue and Parole*) di mana bahasa (*Langue*) adalah sistem tanda yang sosial dan konvensional, yang harus diterima secara kolektif untuk komunikasi. Bahasa merupakan sistem nilai yang tidak bisa diubah oleh individu. Sebaliknya, Tutur (*Parole*) adalah tindakan individual dalam menggunakan kode bahasa untuk mengungkapkan pemikiran pribadi, mencakup fonasi dan mekanisme psiko-fisik untuk mengaktualisasikan kombinasi tanda-tanda. Selanjutnya, konsep Penanda dan Petanda (*Signifier and Signified*) di mana Tanda adalah gabungan antara penanda (bentuk) dan petanda (konsep). Barthes mengadopsi istilah ini dari Saussure, di mana penanda adalah bentuk atau substansi ekspresi, sedangkan petanda adalah substansi konten yang diungkapkan melalui penanda. Kemudian, konsep Syntagm dan Sistem (*Paradigma*) di mana Syntagm adalah kombinasi tanda-tanda yang aktual dan berurutan yang digunakan dalam ujaran nyata. Sistem (*Paradigma*) adalah sekumpulan elemen-elemen tanda yang dapat dipertukarkan dalam konteks tertentu, membentuk struktur yang memungkinkan variasi kombinasi. Akhirnya, konsep Denotasi dan Konotasi di mana Denotasi merujuk pada makna dasar atau literal dari tanda, sedangkan Konotasi adalah makna tambahan atau tersirat yang melibatkan lapisan budaya dan ideologis. Barthes menggunakan pendekatan ini untuk menganalisis berbagai bentuk komunikasi, menunjukkan bagaimana tanda-tanda dalam budaya kita dibentuk dan dipahami melalui struktur-struktur ini. Metodologi ini memungkinkan peneliti untuk mengeksplorasi bagaimana makna dibentuk dan diartikulasikan dalam berbagai konteks sosial dan budaya (Barthes, 1964).

Dengan melihat teks verbal dan teks visual dari video musik "*All About That Bass*" Meghan Trainor (2014), peneliti akan mengaitkan dengan unsur-unsur analisis semiotika Roland Barthes yaitu denotasi, konotasi, dan mitos untuk mendapatkan makna denotatif dari video musik tersebut yang nantinya makna denotatif tersebut akan dikaitkan dengan teori representasi, resistensi, standar kecantikan, *body positivity*, dan video musik yang dapat mengkaji makna konotatif dari video musik tersebut.

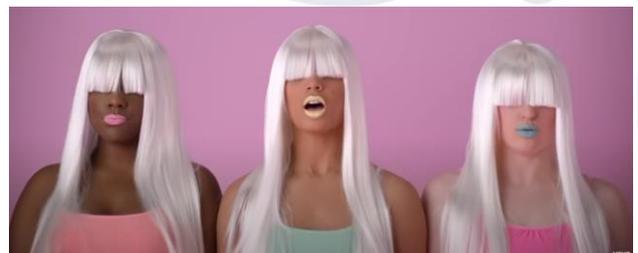
3.4 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam sebuah penelitian haruslah tepat agar dapat memperoleh data yang memiliki kredibilitas tinggi. Terdapat beberapa teknik dalam pengumpulan data, seperti wawancara mendalam, observasi, diskusi kelompok terarah, dan metode dokumentasi. Dalam penelitian ini, teknik pengumpulan data yang digunakan adalah metode dokumentasi. Metode ini bertujuan untuk menggali data-data masa lampau secara sistematis dan objektif, framing, semiotik, analisis wacana, analisis isi kualitatif menggunakan dokumentasi sebagai metodenya. Jenis-jenis dokumentasi antara lain, berita media massa, buku teks, tulisan prasasti, peraturan hukum, status Facebook, cuitan Twitter, chatting, program televisi, film, video di Youtube, iklan, majalah, laporan polisi, memo, surat pribadi, catatan telepon, buku harian individu, atau website. Dokumen yang dimaksud adalah gambar-gambar adegan dan lirik lagu pada musik video “*All About That Bass*” Meghan Trainor. Setiap adegan (*sequence*) yang dianggap mengandung *body positivity* akan menjadi data yang akan dianalisa secara mendalam. *Body positivity* merupakan gerakan yang bertujuan untuk menantang standar penampilan yang umumnya diterima dalam masyarakat serta memperjuangkan penerimaan terhadap berbagai bentuk tubuh, termasuk ukuran, jenis kelamin, dan warna kulit. Gerakan ini mendorong individu untuk menerima tubuh mereka sebagaimana adanya tanpa penilaian atau kritik, serta merayakan keunikan fisik mereka. Selain itu, *body positivity* juga mengedepankan keberagaman tubuh manusia dan menentang standar kecantikan yang sempit dengan menganjurkan inklusivitas dan representasi semua bentuk tubuh dalam media, mode, dan bidang lainnya. Selain itu, gerakan ini memberdayakan individu untuk menghargai nilai mereka di luar penampilan fisik, mendorong percaya diri, ekspresi diri, dan menolak norma sosial yang membatasi kebebasan individu berdasarkan penampilan fisik. Terakhir, *body positivity* mengadopsi pendekatan Kesehatan di Setiap Ukuran (HAES), yang menekankan kesehatan dan kesejahteraan tanpa fokus pada penurunan berat badan atau pencapaian ukuran

tubuh tertentu, serta mengakui bahwa kesehatan dipengaruhi oleh berbagai faktor termasuk nutrisi, aktivitas fisik, kesehatan mental, dan faktor sosial lainnya.

No.	Sequence	Audio/Teks	Menit	Faktor <i>Body Positivity</i>
1.		<p>(Chorus) <i>Because you know I'm all about that bass</i> <i>'Bout that bass, no treble</i> <i>I'm all 'bout that bass, 'bout that bass, no treble</i> <i>I'm all 'bout that bass, 'bout that bass, no treble</i> <i>I'm all 'bout that bass, 'bout that bass</i></p> <p>Terjemahan : Karena kamu tahu aku selalu tentang bass Tentang bass, bukan treble Aku selalu tentang bass Tentang bass, bukan treble Aku selalu tentang bass Tentang bass, bukan treble Aku selalu tentang bass Tentang bass, bass, bass, bass</p>	0:00-0:15	<p><i>Self-Acceptance</i></p> <p>Alasan <i>sequence</i> ini masuk ke dalam <i>self acceptance</i> karena lirik pada lagu menjelaskan tentang dirinya sendiri dan video menunjukkan dirinya yang ceria menunjukkan kepercayaan diri.</p>

MULTIMEDIA
 NUSANTARA

<p>2.</p>		<p><i>(Verse 1) Part 1</i> <i>Yeah, it's pretty clear, I ain't no size two</i> <i>But I can shake it, shake it, like I'm supposed to do</i> <i>'Cause I got that boom boom that all the boys chase</i> <i>And all the right junk in all the right places</i> Terjemahan : Yeah, jelas sekali, aku bukan ukuran dua Tapi aku bisa bergoyang, bergoyang seperti yang seharusnya kulakukan Karena aku punya boom boom yang semua cowok kejar Dan semua sampah yang tepat di tempat-tempat yang tepat.</p>	<p>0:16-0:30</p>	<p><i>Diversity and Inclusivity</i></p> <p>Alasan <i>sequence</i> ini masuk ke dalam <i>diversity and inclusivity</i> adalah karena dalam <i>sequence</i> ini terdapat lirik lagu menjelaskan tentang perbedaan ukuran yang didukung dengan videonya yang memperlihatkan beberapa wanita dengan bentuk badan dan warna kulit yang beragam.</p>
<p>3.</p>		<p><i>(Verse 1) Part 2</i> <i>I see the magazines working that Photoshop</i> <i>We know that shit ain't real, come on now, make it stop</i> <i>If you got beauty beauty just raise 'em up</i> <i>'Cause every inch of you is perfect from the bottom to the top</i> Terjemahan : Aku melihat majalah-majalah menggunakan Photoshop itu</p>	<p>0:31-0:45</p>	<p><i>Self-Acceptance</i></p> <p>Alasan <i>sequence</i> ini masuk ke dalam <i>self acceptance</i> adalah karena <i>sequence</i> ini membahas tentang bagaimana majalah-majalah</p>

		<p>Kita tahu itu bukan hal nyata, ayo sekarang, hentikan Jika kamu punya kecantikan, kecantikan, cukup tunjukkan Karena setiap inci dari dirimu sempurna dari atas sampai bawah</p>	<p>menggunakan aplikasi sunting untuk mempercantik, dan dia mengajak untuk menerima diri sendiri.</p>
<p>4.</p>		<p><i>(Pre-Chorus)</i> <i>Yeah, my momma she told me don't worry about your size</i> <i>She says, boys like a little more booty to hold at night</i> <i>You know I won't be no stick-figure, silicone Barbie doll</i> <i>So, if that's what's you're into then go ahead and move along</i> Terjemahan : Yeah, ibuku, dia bilang jangan pusing dengan ukuranmu Dia bilang, para cowok lebih suka pantat yang lebih besar untuk disentuh di waktu malam Kau tahu aku takkan bertubuh lurus, boneka Barbie silicon Jadi, jika itu yang kau kejar Maka teruskanlah dan lanjutkan</p>	<p><i>Empowerment</i> Alasan <i>sequence</i> ini masuk ke dalam <i>empowerment</i> karena pada <i>sequence</i> ini membahas tentang seorang ibu menegur anaknya untuk tidak memperdulikan bentuk tubuhnya dan tidak mengikuti norma bahwa harus memiliki tubuh seperti boneka barbie yang langsing.</p> <p>0:46-1:12</p>

				
5.		<p>(Verse 2)</p> <p><i>Hey, I'm bringing booty back Go ahead and tell them skinny bitches that No, I'm just playing I know you think you're fat But I'm here to tell you Every inch of you is perfect from the bottom to the top</i></p> <p>Terjemahan :</p> <p>Hai, aku mengembalikan keindahan bokong Lanjutkan dan katakan pada gadis-gadis kurus itu Tidak, aku hanya bercanda, aku tahu kamu pikir kamu gemuk Tapi aku di sini untuk memberitahumu Setiap inci dari dirimu sempurna dari bawah hingga atas</p>	1:27-1:42	<p><i>Health at Every Size (HAES)</i> Alasan <i>sequence</i> ini masuk ke dalam HAES adalah karena <i>sequence</i> ini terdapat kata-kata yang mengatakan bahwa jangan berpikir bahwa tubuhmu gemuk karena melihat orang lain di media dan berusaha menjadi kurus juga.</p>
				

Tabel 3. 1 Pemilihan Lirik dan Sequence
Sumber : Olahan peneliti (2024)

3.5 Keabsahan Data

Keabsahan data atau validitas data yang digunakan dalam penelitian merupakan suatu hal yang sangat penting agar penelitian dapat berjalan dengan benar dan tepat. Dalam penelitian kualitatif, pengumpulan data dilakukan dengan melakukan pengembangan analisis dari data yang ditemukan. Salah satu teknik yang dapat digunakan adalah triangulasi untuk mengelola data tersebut. Triangulasi melibatkan menganalisis jawaban subjek dengan mengonfirmasi kebenarannya melalui data empiris dari berbagai sumber yang tersedia. Berikut adalah beberapa bentuk triangulasi (Kriyantono, 2021)

1. Triangulasi informan atau sumber data

Membandingkan informasi dari berbagai sumber untuk memverifikasi kepercayaannya. Contohnya, membandingkan hasil pengamatan dengan wawancara atau memeriksa kesesuaian informasi yang umum dengan yang diberikan secara pribadi.

2. Triangulasi waktu

Berkaitan dengan mengamati perubahan dalam suatu proses atau perilaku manusia dari waktu ke waktu.

3. Triangulasi teori

Menggunakan dua atau lebih teori untuk memperkaya pemahaman terhadap fenomena yang diteliti.

4. Triangulasi periset

Melibatkan lebih dari satu peneliti dalam mengamati atau mewawancarai subjek, untuk memperoleh sudut pandang yang berbeda.

5. Triangulasi metode

Mengevaluasi keabsahan data atau temuan riset dengan menggunakan lebih dari satu teknik pengumpulan data untuk memperoleh hasil yang konsisten.

Penelitian ini menggunakan triangulasi metode, yaitu triangulasi teori yang menggunakan dua atau lebih teori dan konsep untuk memperkaya pemahaman terhadap fenomena yang sedang diteliti dan triangulasi waktu yang melihat perilaku manusia dari waktu ke waktu.

3.6 Teknik Analisis Data

Analisis data kualitatif dimulai dengan pengamatan dan pengumpulan data, lalu data tersebut dianalisis untuk mengidentifikasi pola atau tema. Berdasarkan analisis ini, hipotesis dikembangkan. Hipotesis ini kemudian diuji dengan mengumpulkan lebih banyak data secara berulang menggunakan teknik triangulasi. Jika data yang terus dikumpulkan secara konsisten mendukung hipotesis, maka hipotesis tersebut dapat berkembang menjadi teori yang lebih mapan (Sugiyono, 2019).

Teknik analisis data pada penelitian ini dilakukan dengan menganalisa lirik lagu dan gambar pada video musik “*All About That Bass*” Meghan Trainor (2014) yang akan dilihat menggunakan analisa semiotika Roland Barthes yang melihat denotasi dan konotasi dari video musik tersebut yang akan dikaitkan dengan teori-teori agar dapat menjelaskan apakah musik video tersebut dapat merepresentasikan *body positivity*. Wibowo mencatat bahwa Roland Barthes menggunakan konsep konotasi dan denotasi sebagai landasan utama dalam penelitiannya. Barthes menganggap sistem yang berdasarkan pada ekspresi atau penanda dalam hubungannya dengan isi sebagai tanda. Tanda primer, disebut juga semiotika denotatif, dan tanda sekunder, disebut juga semiotika konotatif, memainkan peran penting dalam metode semiotika Barthes. Barthes menekankan hubungan antara penanda (ekspresi) dan petanda (isi) sebagai tanda realitas eksternal pada tingkat signifikasi pertama. Ini dikenal sebagai denotasi, yang merupakan makna yang paling mendasar dari suatu tanda. Barthes juga mengenalkan istilah "konotasi" untuk mengacu pada tingkat signifikasi kedua, yang melibatkan nilai-nilai budaya dan perasaan atau emosi pembaca. Konotasi bervariasi tergantung pada konteksnya, bisa merujuk pada cara suatu objek digambarkan atau gambaran yang digambarkan oleh suatu tanda tentang objek tersebut. Konotasi yang bersifat subyektif dapat disembunyikan dari pandangan penonton, seringkali dipahami seolah-olah sebagai pernyataan faktual. Analisis semiotik dilakukan untuk memastikan kejelasan dan transparansi, dengan tujuan menghindari kebingungan atau kesalahan interpretasi. Tingkat signifikasi selanjutnya berkaitan dengan substansi, di mana tanda-tanda

beroperasi melalui mitos. Proses mitologisasi memungkinkan budaya untuk menjelaskan atau memahami berbagai aspek realitas, sering kali dimulai dari kelas sosial yang berkuasa di masa lalu. Mitos berperan sebagai media pembentukan ideologi dalam masyarakat (Wibowo, 2013). Dalam melakukan analisa, peneliti akan menggunakan unsur-unsur dalam sebuah video musik yang dapat membantu menyampaikan pesan dalam video musik yang akan dilihat denotasi dan konotasinya, yaitu :

A. Visualisasi Konsep Musikal

Visualisasi konsep musikal mencakup penggunaan gambar, warna, dan efek visual untuk menciptakan atmosfer yang sesuai dengan mood dan pesan lagu. Ini membantu audiens mengalami emosi yang ingin disampaikan oleh musik. Warna memegang peranan signifikan dalam pengalaman visual manusia, sering digunakan sebagai alat komunikasi simbolis di berbagai bidang. Dalam konteks transportasi, telekomunikasi, dan informasi, warna tidak hanya memperindah tampilan tetapi juga mengandung arti khusus yang memfasilitasi pemahaman dan fungsi tertentu, seperti membedakan antara berbagai jenis informasi atau menunjukkan status operasional perangkat. (Zharandont, 2015). Warna pink sering dianggap sebagai simbol femininitas atau representasi perempuan. Ini sering dikaitkan dengan sifat lembut, kasih sayang, dan romantisme yang terkait dengan wanita. Warna ini mencampurkan unsur hasrat dan kekuatan (yang diasosiasikan dengan warna merah) dengan sentuhan kelembutan (yang diasosiasikan dengan warna putih) (Fajri, 2020).

B. Naratif Visual

Naratif visual melibatkan pengembangan cerita atau tema yang diperkuat oleh gambar, adegan, dan pemilihan lokasi. Ini membantu mengkomunikasikan pesan lagu secara lebih jelas kepada penonton. Naratif visual membantu menghubungkan penonton dengan lagu melalui pengalaman visual yang memikat dan dapat meningkatkan pemahaman mereka tentang pesan yang ingin disampaikan oleh musik.

C. Pencitraan Artis

Pencitraan artis melibatkan penampilan dan ekspresi wajah artis yang direkam dalam video musik. Ini membantu memperkuat identitas artis dan menyampaikan emosi serta pesan secara langsung kepada penonton. Ada enam emosi dasar yang diungkapkan secara universal melalui ekspresi wajah, yaitu bahagia, sedih, marah, terkejut, takut, dan jijik. Ekspresi bahagia ditandai dengan senyum, sudut bibir yang terangkat, dan kerutan di sudut mata yang dikenal sebagai "crow's feet". Ekspresi sedih ditandai dengan bibir yang melengkung ke bawah, mata yang berair, dan alis yang melengkung ke atas. Ekspresi marah ditandai dengan alis yang berkerut, mata yang terbuka lebar atau tajam, dan mulut yang menegang. Ekspresi terkejut ditandai dengan mata yang terbuka lebar, mulut yang terbuka, dan alis yang terangkat. Ekspresi takut ditandai dengan mata yang terbuka lebar, mulut yang terbuka, dan alis yang terangkat tinggi, sering disertai ketegangan di seluruh wajah. Ekspresi jijik ditandai dengan hidung yang berkerut, bibir atas yang terangkat, dan sering kali mengernyitkan wajah. Mikroekspresi adalah ekspresi wajah yang sangat singkat, biasanya berlangsung kurang dari 1/25 detik, yang terjadi ketika seseorang mencoba menyembunyikan emosinya namun emosi tersebut tetap muncul sejenak di wajah. Teknik untuk mendeteksi mikroekspresi sangat berguna dalam bidang forensik dan investigasi. Ekspresi wajah sering kali merupakan kombinasi dari beberapa emosi dasar, seperti tertawa terbahak-bahak yang merupakan kombinasi dari kebahagiaan dan mungkin sedikit terkejut atau kagum, serta menangis bahagia yang merupakan kombinasi dari kebahagiaan dan kesedihan, sering terlihat dalam momen emosional yang mendalam (Cahyani, Setyawan, & Irma, 2021).

D. Sinematografi dan Editing

Penggunaan teknik sinematografi dan editing yang kreatif dapat memengaruhi cara penonton menafsirkan pesan video musik. Pemilihan ukuran gambar, pergeseran cepat, dan efek visual dapat memperkaya pengalaman visual. Terdapat beberapa ukuran gambar, yaitu *long shot* yang berguna untuk menunjukkan keseluruhan tubuh dan juga suasana disekitarnya, serta memberikan gambaran keseluruhan adegan dan menempatkan penonton dalam

konteks ruang dan suasana. Long shot sering digunakan untuk membuka adegan baru, menunjukkan lanskap, atau menekankan skala dan proporsi. *Medium shot* digunakan untuk menunjukkan setengah badan ke kepala untuk menunjukkan ekspresi dan gerakan pada seseorang, serta memberikan keseimbangan antara subjek dan latar belakang. Medium shot sering digunakan dalam dialog untuk menunjukkan interaksi antar karakter dan reaksi emosional mereka, serta memperkenalkan karakter tanpa terlalu dekat atau terlalu jauh. *Close up* berfokus hanya pada ekspresi wajah seseorang dan menekankan emosi atau detail penting yang mungkin terlewatkan dalam shot yang lebih luas. Close-up sering digunakan untuk mengungkapkan perasaan mendalam, pikiran, atau reaksi karakter, dan juga untuk menunjukkan detail penting dari objek tertentu dalam cerita. (Bonafix, 2011).

Elemen utama sinematografi mencakup beberapa aspek penting. Komposisi meliputi Rule of Thirds, yang membagi gambar menjadi sembilan bagian dengan dua garis horizontal dan dua garis vertikal, di mana objek utama ditempatkan pada titik-titik persimpangan untuk menciptakan keseimbangan visual. Selain itu, framing melibatkan penggunaan elemen dalam gambar untuk membingkai subjek, membantu memfokuskan perhatian penonton dan menciptakan konteks visual, sementara leading lines adalah garis-garis dalam komposisi yang mengarahkan mata penonton menuju subjek utama.

Dalam hal pencahayaan, high key lighting adalah pencahayaan yang terang dan minim bayangan, sering digunakan untuk menciptakan suasana ceria dan positif. Sebaliknya, low key lighting adalah pencahayaan dengan kontras tinggi dan bayangan gelap, yang digunakan untuk menciptakan suasana dramatis atau menegangkan. Backlighting, yang merupakan pencahayaan dari belakang subjek, menciptakan siluet atau efek rim light dan sering digunakan untuk menambah dimensi serta memisahkan objek dari latar belakang.

Gerakan kamera juga memainkan peran penting dalam sinematografi. Pan adalah gerakan horizontal kamera dari satu sisi ke sisi lain, sementara tilt adalah gerakan vertikal kamera ke atas atau ke bawah. Dolly melibatkan kamera yang bergerak maju atau mundur, sering digunakan untuk mendekati

atau menjauh dari subjek, dan handheld, di mana kamera dipegang tangan, memberikan efek realistis atau intens.

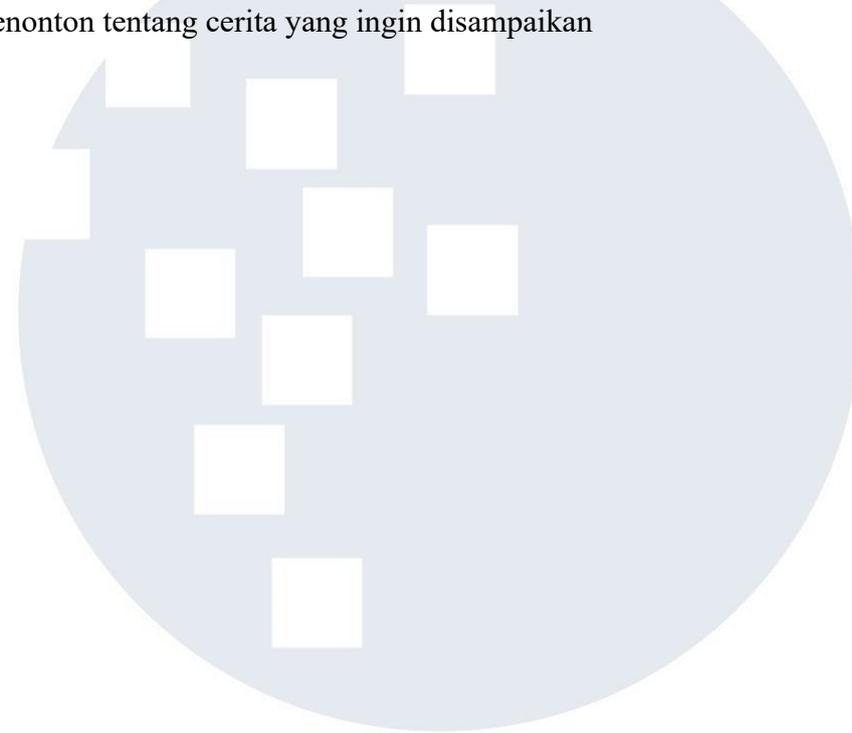
Lensa dan fokus dalam sinematografi mencakup depth of field, yaitu area dalam gambar yang tetap tajam; depth of field yang dangkal (shallow) menonjolkan subjek utama dengan latar belakang yang kabur, sedangkan depth of field yang dalam (deep) menjaga banyak elemen dalam gambar tetap tajam. Focal length, atau panjang lensa, mempengaruhi perspektif dan ukuran subjek dalam frame. Lensa wide-angle menciptakan distorsi dan persepsi ruang yang lebih luas, sementara lensa telephoto mempersempit sudut pandang dan mengompresi ruang.

Kaitannya dengan emosi, pencahayaan terang dan minim bayangan (high key lighting) sering digunakan untuk mengekspresikan kebahagiaan, kepolosan, dan suasana yang ringan. Pencahayaan gelap dengan kontras tinggi (low key lighting) menciptakan suasana misterius, dramatis, atau menakutkan, membantu menyampaikan perasaan takut, marah, atau sedih. Warna juga memiliki peran penting dalam mengekspresikan emosi, di mana warna hangat seperti merah, kuning, dan oranye sering dikaitkan dengan emosi positif seperti kebahagiaan dan energi, tetapi juga bisa mengekspresikan kemarahan atau bahaya. Warna dingin seperti biru, hijau, dan ungu sering mengekspresikan ketenangan, melankoli, atau kesedihan.

Komposisi dan penempatan subjek dalam frame dapat menciptakan perasaan kekuatan atau isolasi, sementara penggunaan ruang negatif (negative space) di sekitar subjek dapat mengekspresikan kesepian atau ketidakpastian. Gerakan kamera juga dapat mempengaruhi emosi penonton, di mana gerakan kamera yang halus dan lambat menciptakan suasana tenang atau romantis, sedangkan gerakan kamera yang cepat dan tidak stabil (handheld) meningkatkan intensitas dan ketegangan, sering digunakan dalam adegan aksi atau horor.

E. Pemilihan Lokasi dan Setting

Lokasi dan setting dalam video musik dapat memberikan konteks tambahan untuk pesan lagu. Pemilihan lokasi yang tepat dapat meningkatkan pemahaman penonton tentang cerita yang ingin disampaikan



UMMN

UNIVERSITAS
MULTIMEDIA
NUSANTARA